

**MENGGAJI POTENSI ANAK TUNAGRAHITA: TANTANGAN, STRATEGI,
DAN HARAPAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF**

Aulia Nur Nabila¹, Yahdinil Firda²

¹²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: nabillahaulia71@gmail.com, yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to investigate the potential, challenges, and instructional strategies used to support students with intellectual disabilities within an inclusive school setting. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations and semi-structured interviews with teachers at Sekolah Khusus Negeri 02 Rangkasbitung. The findings indicate that although students with intellectual disabilities face limitations in cognitive processing, communication, and social adaptation, they possess learning potential that can be developed with appropriate guidance. The major challenges identified include limited short-term memory, difficulties grasping abstract concepts, and the need for intensive instructional support. Teachers address these obstacles by using repeated instruction, individualized learning plans, and concrete visual learning aids. Positive social interactions and collaboration among teachers, parents, and the school community contribute significantly to students' progress. The study highlights the importance of inclusive education that not only integrates students into regular classrooms but also provides equitable and humane learning opportunities tailored to their needs. Inclusive practices grounded in empathy, collaboration, and adaptation are essential for building confidence and independence among students with intellectual disabilities.

Keywords: *intellectual disability, inclusive education, learning strategies, student potential, self-confidence.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi, tantangan, serta strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendukung anak tunagrahita dalam lingkungan pendidikan inklusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur bersama guru di Sekolah Khusus Negeri 02 Rangkasbitung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan beradaptasi secara sosial, mereka tetap memiliki potensi belajar yang dapat dikembangkan dengan pendampingan yang tepat. Tantangan utama meliputi daya ingat jangka pendek yang terbatas, kesulitan memahami konsep abstrak, serta kebutuhan akan dukungan intensif. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui strategi pengulangan materi, penyusunan pembelajaran individual, serta penggunaan alat bantu konkret dan visual. Interaksi

sosial yang positif serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah turut memperkuat proses belajar anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan inklusif yang tidak hanya mengintegrasikan siswa ke dalam kelas reguler, tetapi juga memastikan pemenuhan kebutuhan belajar mereka secara adil dan manusiawi. Pendekatan inklusif yang empatik dan kolaboratif berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak tunagrahita.

Kata Kunci: tunagrahita, pendidikan inklusif, strategi pembelajaran, potensi belajar, kepercayaan diri.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi seluruh anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, maupun intelektual. Prinsip ini tercantum dalam Universal Declaration of Human Rights dan Convention on the Rights of Persons with Disabilities, yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas dan inklusif (Harjani, Dkk. 2023).. Dalam praktiknya, sekolah dituntut mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam fungsi intelektual dan adaptasi sosial.

Anak tunagrahita ditandai oleh keterbatasan kognitif yang memengaruhi kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan interaksi sosial. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan

apabila diberi kesempatan dan strategi pembelajaran yang sesuai (Sinaga, Dkk. 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut kerap terabaikan akibat minimnya pemahaman, kurangnya dukungan, serta masih kuatnya stigma sosial.

Pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang berupaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik (Wahyudi, & Latif. 2023). Model ini tidak hanya memfokuskan pada integrasi fisik ke dalam kelas reguler, tetapi juga menekankan adaptasi kurikulum, metode, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah Khusus Negeri (SKh) 02 Rangkasbitung merupakan salah satu lembaga yang menerapkan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita, sehingga menjadi lokasi penting untuk mengkaji dinamika pembelajaran,

tantangan, serta strategi pendampingan yang digunakan (Umam. 2023)..

Penelitian ini mengkaji: (1) potensi anak tunagrahita; (2) tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran; (3) strategi pembelajaran yang digunakan guru; (4) bentuk penyesuaian materi; (5) penggunaan alat bantu; (6) interaksi sosial anak; dan (7) kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak tunagrahita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami pengalaman guru dalam mendampingi anak tunagrahita (Humairo & Widayat. 2025).. Lokasi penelitian adalah Sekolah Khusus Negeri 02 Rangkasbitung.

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi langsung, untuk melihat perilaku belajar, respons terhadap instruksi, dan interaksi sosial siswa.
2. Wawancara semi-terstruktur, terutama dengan guru pendamping, untuk mendapatkan informasi mendalam tentang strategi

pembelajaran, tantangan, serta perkembangan siswa.

Informan dipilih secara purposive, yaitu guru yang memiliki pengalaman langsung mendampingi anak tunagrahita. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai prosedur analisis kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian diatas dapat diambil beberapa point:

1. Potensi dan Karakteristik Anak Tunagrahita

Guru menjelaskan bahwa anak tunagrahita umumnya menunjukkan keterlambatan dalam memproses informasi yang diterima, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi maupun materi pelajaran. Kemampuan berpikir mereka cenderung bersifat konkret, sehingga konsep abstrak sulit ditangkap tanpa bantuan visual atau contoh nyata (Ika & Yahdinil. 2024)..



Selain itu, hambatan dalam penggunaan bahasa, baik ekspresif maupun reseptif, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial turut memengaruhi cara mereka memahami dan merespons lingkungan belajar. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik tunagrahita sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif bahwa keterbatasan intelektual berdampak langsung pada kecepatan berpikir, kemampuan berbahasa, dan adaptasi social (Putri. 2023)..

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, anak tunagrahita tetap menunjukkan sejumlah potensi dasar yang dapat dikembangkan. Guru mengamati bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali huruf, meniru contoh yang diberikan, serta mengikuti instruksi sederhana ketika

disampaikan secara perlahan dan berulang. Potensi ini menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran karena menunjukkan adanya kesiapan belajar meskipun dengan kemampuan yang terbatas (Gustaman, Dkk. 2025).. Dengan pendekatan yang tepat, potensi awal tersebut dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar, keterampilan sosial, serta kemandirian yang lebih tinggi.

Kemajuan kecil yang ditunjukkan anak, seperti meningkatnya konsentrasi saat kegiatan belajar berlangsung dan kemampuan menyimak instruksi dengan lebih baik, merupakan indikator perkembangan yang sangat berarti. Guru memandang perubahan kecil tersebut sebagai capaian penting, mengingat perkembangan anak tunagrahita sering berlangsung secara bertahap dan membutuhkan strategi pembelajaran yang konsisten. Setiap peningkatan, meskipun tidak menonjol seperti pada anak reguler, menunjukkan bahwa anak mampu merespons intervensi pendidikan dan pendampingan yang diberikan. Dengan demikian, keberhasilan belajar anak tunagrahita perlu

dipahami melalui proses-proses kecil yang kumulatif dan berkelanjutan, bukan semata-mata melalui pencapaian akademik yang bersifat instan.

2. Tantangan Pembelajaran

Tantangan utama yang dihadapi anak tunagrahita dalam proses pembelajaran berkaitan dengan keterbatasan daya ingat jangka pendek. Guru menyampaikan bahwa siswa sering kali mengalami kesulitan mengingat informasi yang baru saja disampaikan, sehingga membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk memahami suatu materi. Selain itu, mereka kerap mengalami kebingungan ketika harus membedakan huruf atau angka yang bentuknya mirip, seperti “b” dan “d” atau “6” dan “9”. Kesulitan ini berdampak pada lambatnya proses membaca, menulis, dan berhitung, serta membuat anak mudah kehilangan fokus ketika diberikan tugas yang menuntut ketelitian visual. Selain hambatan tersebut, guru juga menemukan bahwa anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang disampaikan dalam beberapa langkah berurutan. Instruksi yang panjang atau

kompleks membuat mereka mudah lupa atau salah memahami urutan tugas yang harus dilakukan (Wihdahtul & Yahdinil. (2025). Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak tunagrahita pada umumnya berada pada tahap praoperasional atau operasional konkret, di mana kemampuan berpikir abstrak dan pemahaman hubungan sebab-akibat masih sangat terbatas. Oleh karena itu, mereka membutuhkan materi pembelajaran yang bersifat konkret, disampaikan secara bertahap, serta diperkuat dengan pengulangan dan contoh nyata agar lebih mudah dipahami.

3. Strategi Pembelajaran

Guru menggunakan strategi pengulangan sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran karena anak tunagrahita membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi baru. Pengulangan dilakukan tidak hanya pada satu sesi pembelajaran, tetapi juga diulang pada pertemuan-pertemuan berikutnya untuk memastikan materi benar-benar melekat. Proses ini menciptakan pola belajar yang terstruktur dan

memberikan kesempatan bagi siswa untuk kembali mengingat, memahami, dan menerapkan materi secara bertahap. Dengan demikian, pengulangan berfungsi sebagai fondasi penting yang membantu anak membangun pemahaman yang stabil. Selain pengulangan, guru juga menyampaikan materi secara bertahap dengan memadukan penjelasan verbal, media visual, dan demonstrasi langsung. Kombinasi tersebut dipilih karena gaya belajar anak tunagrahita cenderung lebih responsif terhadap stimulus konkret dan visual daripada penjelasan abstrak. Materi yang sulit dijelaskan secara verbal diperkuat melalui penggunaan gambar, kartu huruf, benda nyata, atau aktivitas praktik yang dapat disentuh dan diamati siswa secara langsung. Pendekatan multisensori ini membantu anak memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang konsep yang dipelajari serta mengurangi kebingungan saat menerima informasi baru.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya

pemberian bantuan bertahap atau scaffolding dalam mendukung perkembangan anak. Melalui scaffolding, guru memberikan dukungan sesuai kebutuhan anak—mulai dari pengarahan, contoh konkret, hingga pendampingan dalam menyelesaikan tugas. Seiring waktu, bantuan tersebut dikurangi ketika anak mulai menunjukkan kemandirian dalam memahami materi. Dengan cara ini, anak tunagrahita dapat mencapai kompetensi yang lebih tinggi daripada kemampuan awalnya, karena proses belajar dibangun melalui tahapan yang sistematis dan dukungan yang konsisten.

4. Penggunaan Alat Bantu dan Interaksi Sosial

Guru memanfaatkan berbagai alat bantu pembelajaran untuk membantu anak tunagrahita memahami materi secara lebih mudah dan konkret (Jatmiko & Hunaenah. 2016).. Penggunaan gambar, kartu huruf, serta benda-benda nyata menjadi strategi yang sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan kemampuan pemahaman siswa. Media visual memungkinkan anak untuk melakukan asosiasi langsung antara

bentuk, warna, atau objek dengan kata atau konsep yang diajarkan. Sementara itu, benda konkret dan media tiga dimensi membantu mereka mengamati, menyentuh, dan merasakan objek secara langsung, sehingga informasi lebih mudah diproses dan disimpan dalam ingatan (Holilah & Fahrurrozi. 2021).. Pendekatan multisensori ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga mengurangi kebingungan yang sering muncul ketika materi disampaikan hanya secara verbal.

Selain aspek kognitif, perkembangan anak tunagrahita juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelas. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang inklusif, ramah, serta bebas dari tekanan agar siswa merasa aman untuk berpartisipasi (Parnawi & Syahrani. 2024).. Dalam kondisi kelas yang suportif, anak lebih berani untuk berkomunikasi, bertanya, atau mengekspresikan pendapatnya (Rambe & Wijaya. 2025).. Keberadaan teman sebaya yang mampu memberikan dukungan emosional dan sosial turut meningkatkan rasa percaya diri anak

tunagrahita (Susanto. 2020), sehingga mereka tidak merasa terisolasi dari kegiatan pembelajaran. Interaksi sosial yang sehat ini menjadi aspek penting dalam membangun keterampilan adaptif yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa pertumbuhan anak tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan terdekatnya, terutama keluarga, teman sebaya, dan sekolah sebagai mikrosistem. Lingkungan yang hangat dan responsif memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional secara optimal. Ketika guru, teman sebaya, dan sekolah secara keseluruhan mampu menyediakan dukungan yang konsisten, anak lebih mudah menyesuaikan diri dan mengalami perkembangan yang signifikan (Serungke. 2024)..

05. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kolaborasi dilakukan melalui komunikasi rutin, pencatatan perkembangan siswa, serta koordinasi strategi belajar di rumah (Hsb & Mantondang. 2024).. Guru

berharap pendidikan inklusif semakin diperkuat melalui pelatihan guru, peningkatan fasilitas, serta pengurangan stigma masyarakat.

E. Kesimpulan

Pendidikan inklusif bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang adaptif, humanis, dan kolaboratif. Meskipun memiliki keterbatasan kognitif, anak tunagrahita tetap memiliki potensi belajar yang dapat berkembang melalui strategi pengulangan, penggunaan media konkret, pembelajaran individual, serta dukungan emosional. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang empatik dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pendidikan inklusif tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. N., Nurmalasari, C., Manihuruk, E. M., & Dewi, N. R. (2023). Kesesuaian teori perkembangan mental Jean Piaget pada anak tahap operasi konkret dalam memahami hukum kekekalan panjang. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 181–184.
- Calicchio, S. (2023). Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri. Stefano Calicchio.
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 660–666.
- Harjani, H. J., Yuliati, E., & Maharani, L. (2023). Layanan konseling anak berkebutuhan khusus. AE Publishing.
- Holilah, I., & Fahrurrozi, A. M. (2021). Media dan eksistensi agama: Studi atas pengaruh media terhadap sikap keberagamaan masyarakat di Banten. *Jurnal ...* (Catatan: Jika jurnal lengkap tersedia, bisa saya lengkapi).

- Hsb, S. P., & Mantondang, M. A. (2024). Analisis pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892.
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). Analisis peran lingkungan keluarga dalam perkembangan psikologis anak. *Repository Universitas Airlangga*.
- Ika A, F, & Yahdinil, F, N. (2024). ODGJ KARENA NARKOBA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 224 - 232. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4818>
- Jatmiko, E., & Hunaenah, N. (2016). Modul kepala sekolah pembelajar kelompok kompetensi 02: Pengelolaan administrasi sekolah.
- Parnawi, A., & Syahrani, M. (2024). Pendidikan inklusif dalam Islam untuk membangun kesetaraan dan keadilan. *Arriyadhah*, 21(1), 79–87.
- Putri, D. S. (2023). Hubungan tingkat kognitif dengan kemampuan Activity Daily Living (ADL) pada anak disabilitas intelektual di SLB Reskiani (Tesis Magister, Universitas Hasanuddin).
- Rambe, K. F., & Wijaya, C. (2025). Keterampilan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik di SMA Swasta Budysatrya Medan. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 551–560.
- Serungke, N. (2024). Pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry).
- Sinaga, T. P. B., Hutahaeen, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jlemenurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 45–52.
- Susanto, M. R. (2020). Dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita di SLB: Studi di SLB Ngasem,

Umam, K. (2023). Strategi pembinaan akidah dan akhlak pada anak disabilitas (tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh (Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry).

Wahyudi, F., & Latif, A. (2023). Pendidikan inklusif di Indonesia perspektif maqashid syariah. *Journal of Disability Studies and Research*, 2(2), 86–103.

Wihdahtul, U, N., & Yahdinil F, N. (2025). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SKH 02 AL-IHSAN CILEGON. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234 - 244.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4788>